

**PENERAPAN TERAPI BERMAIN ORIGAMI TERHADAP KECEMASAN
PADA ANAK DENGAN HOSPITALISASI: *LITERATUR REVIEW***

SKRIPSI



Oleh:

Citra Mega Pertiwi

NIM. 18010103

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr.SOEBANDI
JEMBER
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti ujian seminar proposal pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember

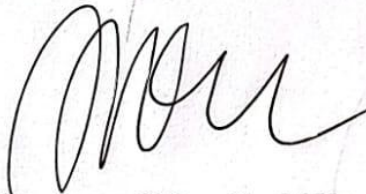
Jember, 7 Januari 2025

Pembimbing Utama



Kustin, SKM., M.Kes
NIK. 198411102011082009

Pembimbing Kedua,



M. Elvas Arif Budiman, S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 1992021020190111552

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**Penerapan Terapi Origami Terhadap Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi: *Literatur Review***" telah diuji dan telah disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan pada:

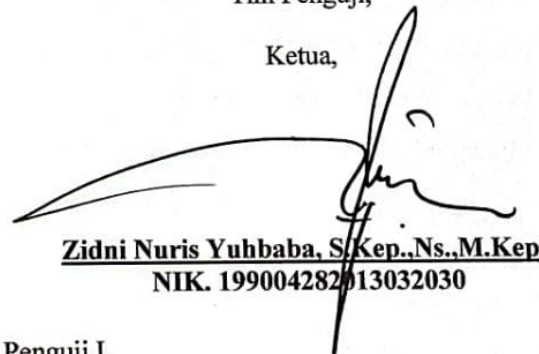
Hari : Senin

Tanggal : 3 Februari 2025

Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas
dr. Soebandi Jember,

Tim Penguji,

Ketua,



Zidni Nuris Yuhbaba, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIK. 199004282613032030

Penguji I,



Kustin, SKM., M.Kes
NIK. 198411102011082009

Penguji II,



M. Elyas Arif Budiman, S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 1992021020190111552

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas dr. Soebandi



Amur Zannah, S.ST., M.Keb
NIK. 198912192013092038

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Citra Mega Pertiwi

NIM : 18010103

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau hasil karya tulis milik orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian besar atau keseluruhan skripsi saya adalah karya milik orang lain, atau terdapat pelanggaran etik dalam proposal penelitian ini, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 10 Januari 2025

Yang Menyatakan,



Citra Mega Pertiwi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir atau Skripsi dengan judul “Penerapan Terapi Origami Terhadap Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi: *Literatur Review*” Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ai Nur Zannah, S.ST., M.Keb., Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember
2. Prestasi Anita Putri, S.Kep.,Ns.,M.Kep. Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi
3. Zidni Nuris Yuhbaba, S,Kep., Ns.,M.Kep Selaku Ketua Penguji.
4. Kustin, SKM., M.Kes Selaku Penguji 1 dan sebagai Pembimbing 1.
5. M. Elyas Arif Budiman, S.Kep., Ns., M.Kep Selaku Penguji 2 dan sebagai pembimbing 2.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam materi maupun teknik penulisan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Jember, 14 Oktober 2024

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Bagi Penulis	5
1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan	6
1.4.3 Manfaat Bagi Pembaca.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Hospitalisasi Pada Anak	7
2.1.1 Pengertian Hospitalisasi Pada Anak.....	7
2.1.2 Tujuan Hospitalisasi Pada Anak	9
2.1.3 Dampak Hospitalisasi Pada Anak	10
2.2 Konsep Kecemasan Pada Anak.....	12
2.2.1 Pengertian Kecemasan Pada Anak	12
2.2.2 Etiologi Kecemasan Pada Anak	13
2.2.3 Tanda dan Gejala Kecemasan Pada Anak.....	15
2.2.4 Pengukuran Kecemasan	16
2.2.5 Penatalaksanaan Untuk Mengatasi Kecemasan Pada Anak.....	17

2.3 Konsep Terapi Bermain Origami	20
2.3.1 Pengertian Terapi Bermain Origami	20
2.3.2 Tujuan Terapi Bermain Origami	21
2.3.3 Manfaat Terapi Bermain Origami	23
2.4 Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Pada Anak dengan Hospitalisasi.....	25
2.5 Kerangka Teori.....	29
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Strategi Pencarian Literatur	30
3.1.1 Protokol dan Registrasi	30
3.1.2 <i>Database</i> Pencarian Artikel	30
3.1.3 Kata Kunci atau <i>Keyword</i>	31
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	31
3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas	33
3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi	34
BAB 4 HASIL PENELITIAN	35
4.1 Hasil	35
4.1.1 Karakteristik Studi.....	35
4.1.2 Karakteristik Responden	41
4.2 Analisa	42
4.2.1 Mengidentifikasi Kecemasan Pada Anak saat Hospitalisasi.....	42
4.2.2 Mengidentifikasi Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Pada Anak saat Hospitalisasi	43
4.2.3 Mengidentifikasi Sebelum dan Sesudah di Beri Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Pada Anak saat Hospitalisasi.....	44
BAB 5 PEMBAHASAN	47
5.1 Kecemasan Pada Anak Saat Hospitalisasi	47
5.2 Penerapan Terapi Bermain Dengan Origami Pada Anak Dengan Hospitalisasi	48
5.3 Kecemasan Anak Sebelum Dan Sesudah di Berikan Terapi Origami Dengan Hospitalisasi	49

BAB 6 PENUTUP.....	52
6.1 Kesimpulan.....	52
6.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kata Kunci	31
Tabel 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi	32
Tabel 4.1 Karakteristik Studi	35
Tabel 4.2 Hasil Pencarian Artikel	37
Tabel 4.3 Karakteristik Responden	41
Tabel 4.4 Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi Sebelum Di Beri Terapi Bermain Origami	42
Tabel 4.5 Kecemasan Pada Anak Sesudah Di Beri Terapi Bermain Origami	43
Tabel 4.6 Kecemasan Pada Anak Sebelum dan Sesudah Di Beri Terapi Bermain Origami.....	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar Kerangka Teori.....	29
Gambar 3.1 PRISMA <i>Checklist</i>	34

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan suatu masa yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Diusia anak-anak, sistem kekebalan tubuhnya masih tumbuh dan dalam masa perkembangan, sehingga pada usia anak-anak lebih rentan terkena masalah kesehatan (Amin et al., 2024). Pada saat anak mengalami kondisi sakit, salah satu tindakan perawatan yaitu dengan hospitalisasi. Hospitalisasi pada anak dianggap suatu situasi krisis bagi anak karena sedang berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru dan asing, khususnya di rumah sakit, sehingga kondisi ini dapat meningkatkan stessor dan kecemasan bagi anak (Rahmania et al., 2023). Kecemasan merupakan suatu rasa takut yang tidak jelas disertai dengan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, ketakutan, dan ketidaknyamanan pada anak saat hospitalisasi (Utami & Lugina, 2024).

World Health Organization (WHO) mengatakan pada tahun 2018, sebanyak 3-10% anak-anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami kecemasan saat dirawat di rumah sakit. (WHO, 2019). Sekitar 75% anak mengalami kecemasan. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) jumlah anak usia pra sekolah di tiga Negara terbesar di dunia mencapai 148 juta dan 958 anak dengan insiden di rawat di rumah sakit (UNICEF, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) dalam (Widi Septia, 2024) pada tahun 2019 didapatkan data rata-rata anak yang menjalankan hospitalisasi di Rumah Sakit di

seluruh Indonesia adalah 2,8% dari total 82.666 orang. Menurut Badan Statistik Pusat (BPS) pada tahun 2019-2020, jumlah anak usia 0-4 tahun yang dirawat di rumah sakit adalah sebesar 7,22% dan anak usia 5-9 tahun sebesar 3,89% dari total Penduduk di Indonesia. Berdasarkan survey Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMEPPIA) pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 4.425 anak yang dirawat di rumah sakit, dampak dari rawat inap bagi anak yaitu kecemasan dengan prevalensi hampir 75% (Rahmania et al., 2023).

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan dimana seorang pasien tinggal di lingkungan rumah sakit untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan. Hospitalisasi, dapat menimbulkan kecemasan pada anak, terutama perpisahan dengan lingkungan keluarga (Widi Septia, 2024). Kecemasan merupakan reaksi pada setiap individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dapat dialami oleh semua makhluk hidup, terutama anak-anak yang belum mampu berkomunikasi dengan bahasa yang tepat serta memiliki pemahaman yang terbatas terhadap kenyataan (Faidah & Marchelina, 2022). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada anak antara lain fisik, trauma, konflik dan lingkungan yang buruk. Penyebab kecemasan anak prasekolah karena hospitalisasi dapat disebabkan oleh kecemasan karena perpisahan, kehilangan kontrol (Loss of Control), luka pada tubuh dan sakit atau nyeri. Dampak kecemasan pada anak saat hospitalisasi yaitu anak menjadi rewel, sulit makan, sehingga tidak cepat sembuh. Secara umum, anak-anak akan lebih peka terhadap dampak penyakit dan rawat inap karena situasi ini merupakan gangguan dari kesehatan dan kebiasaan normal mereka. Hospitalisasi menyebabkan trauma yang penuh dengan

ketakutan dan ketidakpastian bagi anak dan keluarganya, apakah itu proses pemulihan yang diinginkan anak atau keadaan darurat yang muncul akibat trauma. Kegiatan anak-anak dibatasi selama mereka menjalani hospitalisasi, sehingga anak-anak akan merasakan kecemasan yang berlebih. Menurut penelitian Rahmania, hospitalisasi sering dipandang oleh anak-anak sebagai hukuman, yang membuat mereka merasa bersalah, terhina, atau ketakutan. Hal ini membuat anak-anak memberontak dan suka melawan, serta kecemasan berlebih yang dirasakannya (Rahmania et al., 2023). Sedangkan menurut penelitian Widi Septia, ketika anak dirawat di rumah sakit, mereka cenderung memiliki rasa takut dengan hal-hal yang tidak diketahui (fantasi) lebih kuat dari pada rasa untuk mengetahui setiap aktivitas atau proses di rumah sakit. Oleh sebab itu, menambah pengetahuan tentang hospitalisasi dengan memberikan distraksi atau pengalihan dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan anak pada saat hospitalisasi (Widi Septia, 2024).

Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan pada anak yaitu dengan tehnik distraksi yang dapat diberikan kepada anak pada saat hospitalisasi yaitu dengan memberikan terapi bermain. Dengan adanya permainan yang diberikan kepada anak, maka anak akan terlepas dari ketegangan dan stress yang dialaminya, karena dengan melakukan permainan anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya (distraksi) dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan. Menurut penelitian Widi Septia, bermain dapat membantu anak yang sedang melakukan hospitalisasi di rumah sakit merasa lebih baik serta secara signifikan akan menurunkan kecemasan pada anak (Widi Septia, 2024). Terdapat

banyak macam terapi bermain yang dapat menghilangkan kecemasan pada anak, salah satunya yaitu dengan terapi bermain origami. Terapi bermain origami memiliki manfaat bagi anak untuk melatih motorik halus, menumbuhkan motivasi, kreativitas, keterampilan, dan ketekunan pada anak untuk membuat mainannya sendiri sehingga menciptakan kepuasan sendiri dibandingkan dengan mainan yang sudah jadi (Amin et al., 2024). Dengan adanya terapi bermain origami, anak-anak dapat mengekspresikan emosi seperti kemarahan, kekesalan, kecemasan, serta ketakutan yang memungkinkan mereka tidak nyaman. Berdasarkan penelitian dari Widi Septia, pada usia anak-anak koordinasi dan kekuatan otot dapat meningkat pesat serta kemampuan motoriknya sudah lebih matang dibandingkan usia batita. Dengan adanya permainan origami sesuai dengan prinsip bermain yang ada di rumah sakit yaitu tidak membutuhkan energi banyak, singkat, sederhana, aman dan murah, sehingga dapat terjadi penurunan kecemasan pada anak setelah diberikan permainan origami serta anak menjadi lebih rileks mengalihkan cemasnya pada permainan (Widi Septia, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membuat *literature review* terkait dengan Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Pada Anak dengan Hospitalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas yaitu “Bagaimana Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Anak Pada Saat Hospitalisasi? : *Literatur Review*”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang telah diangkat dalam *literatur review* yaitu “Untuk mengetahui penerapan terapi bermain origami terhadap kecemasan anak pada saat hospitalisasi”

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang diambil dari permasalahan yang telah diangkat dalam *literature review* yaitu:

- a. Mengidentifikasi kecemasan anak pada saat hospitalisasi sebelum diberi terapi origami: *Literatur review*
- b. Mengetahui mekanisme penerapan terapi bermain dengan origami pada anak dengan hospitalisasi: *Literatur review*
- c. Mengidentifikasi kecemasan anak sebelum dan sesudah di berikan terapi origami dengan hospitalisasi: *Literatur review*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis yaitu penulis mampu mengetahui dan memahami terkait intervensi untuk mengatasi kecemasan pada anak saat hospitalisasi dengan menerapkan terapi bermain

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta menambah studi *literatur* dalam memberikan intervensi dengan tehnik distraksi terapi bermain pada anak saat hospitalisasi

1.4.3 Manfaat Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta mampu memahami gambaran kecemasan pada anak saat hospitalisasi

BAB 2

TUNJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Hospitalisasi Pada Anak

2.1.1 Pengertian Hospitalisasi Pada Anak

Hospitalisasi pada anak mengacu pada proses di mana seorang anak harus menerima perawatan di rumah sakit untuk mengatasi kondisi kesehatan tertentu (Simamora et al., 2022). Pengalaman ini sering kali menimbulkan banyak tekanan bagi anak, terutama karena mereka harus meninggalkan kenyamanan rumah, rutinitas sehari-hari, serta lingkungan sosial yang sudah akrab. Anak-anak, yang pada dasarnya masih dalam fase perkembangan emosional dan psikologis, sangat rentan terhadap perubahan lingkungan yang tiba-tiba dan tidak terduga seperti saat harus dirawat di rumah sakit. Secara umum, hospitalisasi pada anak bisa terjadi karena berbagai alasan, mulai dari penyakit akut seperti infeksi, kecelakaan yang memerlukan penanganan medis segera, hingga penyakit kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang. Apapun alasannya, proses ini sering kali membawa tantangan tersendiri, tidak hanya bagi anak yang menjalani perawatan, tetapi juga bagi keluarga dan orang tua yang harus mendampingi mereka (Rahmania et al., 2023).

Salah satu dampak terbesar yang dirasakan anak saat harus menjalani hospitalisasi adalah rasa cemas dan takut (Widi Septia, 2024). Rumah sakit merupakan tempat yang asing bagi mereka, dengan peralatan medis yang tampak menakutkan, bau antiseptik yang khas, serta suara mesin yang bising. Hal ini dapat

membuat anak merasa terisolasi dari kehidupan sehari-hari yang normal dan membuat mereka merasa kehilangan kontrol atas apa yang terjadi pada tubuh mereka. Belum lagi, interaksi dengan tenaga medis yang tidak dikenal, serta prosedur medis yang kadang terasa menyakitkan, bisa memperburuk rasa cemas ini. Rasa takut dan kecemasan yang berlebihan pada anak selama hospitalisasi dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis mereka. Dalam beberapa kasus, anak-anak yang menjalani perawatan jangka panjang dapat mengalami trauma psikologis, yang memengaruhi perkembangan emosional mereka di masa depan. Mereka mungkin menjadi lebih sensitif, merasa tidak aman, atau bahkan mengembangkan fobia terhadap rumah sakit atau lingkungan medis secara umum. Selain itu, perpisahan sementara dari keluarga dan teman-teman juga dapat memperparah rasa takut dan kesepian yang mereka rasakan (Padila, 2022).

Peran orang tua dan keluarga dalam situasi ini sangat penting. Mereka adalah sosok yang bisa memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Kehadiran orang tua di samping anak tidak hanya membantu meredakan kecemasan mereka, tetapi juga mempercepat proses penyembuhan (Nengsih, 2020). Anak-anak yang merasa didukung secara emosional oleh orang-orang terdekatnya cenderung lebih cepat pulih dan mampu menghadapi pengalaman medis dengan lebih baik. Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga dapat mempengaruhi hasil klinis secara positif. Selain keluarga, peran tenaga medis juga sangat penting dalam membantu anak menghadapi hospitalisasi. Pendekatan yang ramah anak, seperti menjelaskan prosedur medis dengan bahasa yang sederhana,

memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya, dan menghormati perasaan mereka, dapat membantu mengurangi rasa takut yang dirasakan anak. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perawatan mereka, sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka, juga bisa membantu memberikan rasa kontrol dan mengurangi kecemasan (Rahmania et al., 2023).

2.1.2 Tujuan Hospitalisasi Pada Anak

Adapun tujuan dari hospitalisasi pada anak yaitu (Simamora et al., 2022):

1. Penanganan penyakit dengan pemberian perawatan

Hospitalisasi bertujuan untuk menangani penyakit yang memerlukan perhatian medis segera, seperti infeksi parah, kecelakaan, atau gangguan pernapasan. Perawatan intensif di rumah sakit memungkinkan anak mendapatkan pengobatan yang cepat dan tepat dari tenaga medis yang berpengalaman.

2. Rehabilitasi atau pemulihan

Bagi anak yang memerlukan rehabilitasi setelah cedera atau sakit berat, rumah sakit menyediakan fasilitas untuk mendukung pemulihan mereka. Proses rehabilitasi ini dapat mencakup terapi fisik, terapi bicara, atau terapi lainnya yang membantu anak kembali ke kondisi kesehatan yang optimal.

3. Memberikan dukungan emosional dan psikologis

Selain penanganan fisik, hospitalisasi juga dapat membantu dalam menyediakan dukungan emosional dan psikologis bagi anak-anak yang merasa stres atau trauma karena kondisi kesehatan mereka. Rumah sakit yang ramah anak sering kali memiliki program terapi bermain atau konseling untuk membantu anak memahami dan mengatasi perawatan yang mereka jalani.

2.1.3 Dampak Hospitalisasi Pada Anak

Hospitalisasi pada anak dapat memberikan dampak yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak ini bisa bersifat positif, seperti mempercepat proses penyembuhan karena perawatan intensif, namun sering kali juga muncul dampak negatif yang perlu diwaspadai dan dikelola dengan baik (Mulyanti & Kusmana, 2020). Berikut beberapa dampak hospitalisasi pada anak:

1. Dampak psikologis

- a. Rasa Cemas dan Takut

Lingkungan rumah sakit yang asing, dipenuhi dengan peralatan medis, bau antiseptik, serta kehadiran orang-orang yang tidak dikenal dapat menimbulkan kecemasan dan rasa takut pada anak. Prosedur medis yang menyakitkan, seperti suntikan atau pengambilan darah, juga dapat memperburuk rasa takut ini.

- b. Trauma Psikologis

Pada kasus hospitalisasi yang memerlukan perawatan panjang, anak bisa mengalami trauma yang mendalam. Mereka mungkin mengembangkan fobia terhadap rumah sakit atau dokter, atau bahkan mengalami mimpi buruk dan kecemasan yang berkelanjutan setelah pulang.

- c. Perasaan Kesepian

Terpisah dari keluarga, teman, dan rutinitas sehari-hari dapat membuat anak merasa terisolasi. Kesepian ini bisa memperparah kondisi emosional anak, terutama jika orang tua tidak bisa selalu mendampingi di rumah sakit.

2. Gangguan perkembangan emosional

Anak-anak yang dirawat di rumah sakit untuk waktu yang lama mungkin mengalami gangguan dalam perkembangan emosional mereka. Mereka mungkin menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, atau bahkan mengalami regresi, seperti kembali pada perilaku yang lebih muda dari usia mereka, seperti mengompol atau membutuhkan lebih banyak perhatian dari orang tua.

3. Penurunan motivasi atau minat anak

Selama masa hospitalisasi, anak sering kali harus meninggalkan aktivitas sehari-hari mereka, seperti sekolah, bermain dengan teman, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat menyebabkan penurunan motivasi, minat, atau bahkan merasa tertinggal dari teman-teman sebayanya. Anak-anak yang sering diisolasi karena penyakit mereka dapat kehilangan rasa antusiasme terhadap hal-hal yang biasanya mereka nikmati.

4. Perubahan perilaku

Setelah menjalani hospitalisasi, beberapa anak mungkin menunjukkan perubahan perilaku. Ini bisa termasuk perilaku yang lebih agresif, menarik diri, atau merasa takut untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kontak dengan orang lain. Anak-anak yang mengalami rasa sakit atau ketidaknyamanan selama hospitalisasi dapat menjadi lebih sensitif terhadap rangsangan fisik atau emosional di masa depan.

5. Ketergantungan emosional

Dalam beberapa kasus, anak-anak yang mengalami hospitalisasi jangka panjang bisa menjadi lebih tergantung secara emosional pada orang tua atau

pengasuh mereka. Ketergantungan ini bisa muncul karena rasa takut dan ketidaknyamanan yang mereka rasakan selama di rumah sakit. Mereka merasa membutuhkan lebih banyak perhatian dan dukungan setelah pulang, yang dapat memengaruhi kemandirian emosional mereka.

2.2 Konsep Kecemasan Pada Anak

2.2.1 Pengertian Kecemasan Pada Anak

Kecemasan pada anak adalah respons emosional yang terjadi ketika mereka merasa khawatir, takut, atau tidak nyaman terhadap situasi yang tidak dikenali, mengancam, atau membingungkan (Amin et al., 2024). Secara umum, kecemasan adalah perasaan yang normal dan wajar, terutama saat anak menghadapi situasi baru atau menantang. Namun, ketika kecemasan ini berlebihan atau berkepanjangan, hal itu dapat memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku anak, serta berdampak negatif pada kesejahteraan mereka (Setiawati & Sundari, 2019).

Pada anak-anak, kecemasan dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti ketakutan terhadap kegelapan, rasa takut berpisah dari orang tua, atau kekhawatiran menghadapi tugas sekolah dan interaksi sosial. Anak-anak cenderung lebih rentan terhadap kecemasan karena keterbatasan kemampuan mereka dalam memahami dan mengelola emosi yang kompleks. Perkembangan kognitif mereka yang masih dalam proses juga memengaruhi cara mereka memandang dunia di sekitar mereka, sering kali membuat mereka merasa lebih cemas dibandingkan dengan orang dewasa (Irawan & Zulaikha, 2020).

Salah satu jenis kecemasan yang umum pada anak-anak adalah kecemasan berpisah. Kecemasan ini sering terjadi ketika anak harus berpisah dengan orang tua

atau pengasuh utama mereka, misalnya saat pertama kali masuk sekolah atau ditinggalkan di tempat baru. Selain itu, kecemasan bisa muncul ketika anak menghadapi perubahan besar dalam hidupnya, seperti pindah rumah, kehilangan anggota keluarga, atau pengalaman yang traumatis. Secara fisik, kecemasan pada anak dapat terlihat melalui gejala seperti sakit perut, pusing, detak jantung yang cepat, atau gangguan tidur. Mereka mungkin juga menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi lebih clingy atau menempel pada orang tua, menarik diri dari kegiatan yang biasanya mereka sukai, atau mudah marah dan gelisah (Padila, 2022).

2.2.2 Etiologi Kecemasan Pada Anak

Etiologi atau penyebab kecemasan pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal (dari dalam diri anak) maupun eksternal (lingkungan dan situasi di sekitar anak) (Faidah & Marchelina, 2022). Berikut beberapa penyebab utama kecemasan pada anak:

1. Faktor Genetik

Kecenderungan mengalami kecemasan bisa diwariskan. Jika salah satu atau kedua orang tua memiliki riwayat gangguan kecemasan atau kondisi mental lainnya, anak mungkin memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kecemasan. Faktor genetik ini memengaruhi cara otak anak dalam merespons stres dan mengatur emosi.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan rumah yang tidak stabil, seperti adanya konflik dalam keluarga, perceraian, atau kehilangan anggota keluarga, dapat memicu kecemasan pada

anak. Ketidakpastian dan stres di rumah bisa membuat anak merasa tidak aman, meningkatkan kekhawatiran dan ketakutan mereka. Orang tua yang overprotektif atau sering menunjukkan kecemasan di depan anak juga bisa mempengaruhi mereka untuk lebih mudah cemas.

3. Pengalaman Traumatis

Pengalaman yang traumatis, seperti kecelakaan, bencana alam, kekerasan fisik atau emosional, atau bullying, dapat memicu kecemasan pada anak. Anak mungkin merasa cemas karena takut hal tersebut akan terjadi lagi, atau mereka bisa terus-menerus memikirkan pengalaman buruk yang pernah mereka alami.

4. Pengaruh Sosial dan Tekanan Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya juga dapat menjadi sumber kecemasan, terutama jika anak menghadapi tekanan untuk berprestasi, diterima dalam kelompok, atau mengalami konflik dengan teman-teman mereka. Kecemasan sosial dapat berkembang ketika anak merasa takut dihakimi atau ditolak oleh orang lain, terutama dalam situasi-situasi sosial.

5. Tekanan Akademis

Tuntutan akademis, seperti tugas yang berat atau ujian, dapat menyebabkan kecemasan pada anak, terutama jika mereka merasa tidak mampu memenuhi harapan orang tua atau guru. Anak-anak yang memiliki standar perfeksionis atau yang mengalami kesulitan belajar mungkin lebih rentan terhadap kecemasan yang berkaitan dengan prestasi sekolah.

6. Penyakit Fisik atau Gangguan Kesehatan

Kondisi kesehatan yang serius atau kronis, seperti asma, alergi, atau gangguan autoimun, dapat menjadi penyebab kecemasan pada anak. Ketakutan terhadap rasa sakit, prosedur medis, atau bahkan ancaman kematian dapat memicu kecemasan yang berkelanjutan.

7. Perubahan Besar dalam Hidup

Anak-anak sering kali merasa cemas saat harus menghadapi perubahan besar, seperti pindah rumah, pindah sekolah, kedatangan adik baru, atau perubahan besar lainnya dalam rutinitas mereka. Perubahan ini bisa membuat anak merasa kehilangan kendali atau bingung tentang bagaimana menghadapi situasi baru.

2.2.3 Tanda dan Gejala Kecemasan Pada Anak

Tanda dan gejala kecemasan pada anak bisa bervariasi tergantung pada usia, kepribadian, dan tingkat kecemasan yang dialami (Daniel et al., 2021). Kecemasan dapat bermanifestasi dalam bentuk fisik, emosional, dan perilaku. Berikut adalah tanda dan gejala umum yang mungkin muncul pada anak yang mengalami kecemasan:

1. Anak akan cenderung berkeringat
2. Memiliki rasa takut berlebih
3. Menangis tanpa alasan yang jelas
4. Menarik diri dari lingkungan sosial
5. Anak akan cenderung mengulang pertanyaan yang sama
6. Sulit berkonsentrasi
7. *Overthinking*

2.2.4 Pengukuran Kecemasan

Pengukuran kecemasan dapat diukur dengan beberapa alat ukur psikologis yang sudah divalidasi:

1. HARS (*Hamilion Anxiety Rating Scale*) (Widi Septia, 2024). Skala HARS merupakan suatu bentuk kecemasan yang didasari dengan *symptom* pada setiap individu yang sedang mengalami kecemasan. Terdapat dari 14 items yang mencakup berbagai aspek seperti ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, dan gejala fisik lainnya.

2. *Beck Anxiety Inventory* (BAI)

BAI merupakan suatu kuesioner yang terdiri dari 21 pertanyaan yang menilai seberapa sering seorang mengalami gangguan kecemasan. Setiap pertanyaan yang diberikan skor 0 (tidak pernah) hingga 3 (sering sekali), sehingga skor total bisa berkisar 0 – 63.

3. *Generalized Anxiety Disorder-7* (GAD-7)

GAD merupakan skala yang digunakan untuk mengukur kecemasan secara umum. Terdiri dari 7 pertanyaan yang menilai frekuensi gejala kecemasan yang dialami di dalam dua minggu terakhir. Setiap pertanyaan diberi skor 0-3, dengan total skor maksimum 21. Skor lebih tinggi menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

4. *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI)

STAI menilai kecemasan sebagai kondisi (state) dan sebagai sifat (trait) seseorang. STAI Terdiri dari dua bagian yang masing-masing memiliki 20

pertanyaan. Skor mencerminkan seberapa tinggi tingkat kecemasan seseorang pada saat tertentu (state) dan kecenderungan umum mereka terhadap kecemasan (trait).

2.2.5 Penatalaksanaan Untuk Mengatasi Kecemasan Pada Anak

Adapun penatalaksanaan untuk anak yang mengalami kecemasan harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak (Jannah & Dewi, 2023). Anak-anak biasanya merespons dengan baik terhadap kombinasi terapi yang melibatkan dukungan emosional, intervensi perilaku, dan dalam beberapa kasus, pengobatan. Berikut adalah beberapa metode pengobatan yang umum digunakan untuk mengatasi kecemasan pada anak:

1. **Terapi Kognitif Perilaku (Cognitive Behavioral Therapy - CBT)**

Terapi Kognitif Perilaku (CBT) merupakan salah satu pendekatan terapi yang paling efektif untuk menangani kecemasan pada anak. CBT berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Anak diajarkan untuk mengenali pikiran negatif atau pola pikir yang tidak realistis yang bisa memicu kecemasan, dan menggantinya dengan pikiran yang lebih positif dan realistis. Dalam CBT, anak juga diajarkan strategi coping, seperti teknik pernapasan dalam, relaksasi otot, dan cara-cara mengatasi situasi yang membuat mereka cemas. Terapi ini sering kali melibatkan latihan berulang dalam menghadapi situasi yang memicu kecemasan secara bertahap, sehingga anak bisa merasa lebih nyaman dalam menghadapi ketakutan mereka.

2. Terapi Bermain (Play Therapy)

Terapi bermain adalah metode yang efektif untuk membantu anak-anak mengatasi kecemasan, terutama untuk anak-anak yang masih sangat kecil atau yang belum bisa sepenuhnya mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata. Dalam terapi ini, anak-anak didorong untuk mengekspresikan emosi mereka melalui bermain, baik itu dengan mainan, gambar, atau permainan peran. Bermain memungkinkan anak untuk mengeksplorasi perasaan mereka secara tidak langsung dan dalam lingkungan yang aman. Terapis menggunakan permainan sebagai alat untuk membantu anak memahami perasaan cemas mereka, serta mengajarkan cara-cara mengatasinya. Anak-anak sering kali lebih mudah memahami dan menghadapi emosi mereka melalui kegiatan bermain daripada diskusi verbal, karena bermain adalah cara alami mereka untuk berkomunikasi dan belajar.

3. Terapi Eksposur (Exposure Therapy)

Terapi eksposur adalah teknik yang digunakan untuk membantu anak-anak menghadapi ketakutan atau kecemasan mereka dengan bertahap terpapar pada situasi atau objek yang memicu kecemasan. Terapi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari eksposur pada situasi yang paling ringan hingga yang paling menantang, sehingga anak dapat belajar untuk mengelola kecemasan mereka sedikit demi sedikit. Misalnya, jika seorang anak takut pada sekolah, terapis mungkin memulai dengan meminta anak untuk mengunjungi sekolah tanpa harus masuk ke dalam kelas, kemudian secara bertahap memperkenalkan

situasi yang lebih menantang seperti memasuki kelas atau berbicara dengan guru.

4. Dukungan dari Keluarga dan Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung anak yang mengalami kecemasan. Orang tua bisa membantu dengan memberikan lingkungan yang aman dan stabil di rumah, serta membantu anak memahami dan mengelola perasaan cemas mereka. Orang tua juga dapat dilatih untuk menerapkan teknik-teknik yang diajarkan dalam terapi, seperti membantu anak berlatih teknik pernapasan atau memberikan dorongan positif ketika anak berani menghadapi situasi yang membuat mereka cemas. Penting bagi orang tua untuk tidak meremehkan perasaan anak dan menghindari sikap overprotektif. Terlalu melindungi anak dari situasi yang membuat mereka cemas dapat memperkuat kecemasan, karena anak tidak akan belajar cara mengatasinya. Sebaliknya, orang tua harus memberikan dukungan dengan mendorong anak menghadapi ketakutan mereka secara perlahan dan memberikan pujian atas setiap kemajuan yang mereka buat.

5. Teknik Relaksasi

Teknik relaksasi seperti latihan pernapasan dalam, meditasi, dan visualisasi dapat membantu anak-anak menenangkan diri ketika mereka merasa cemas. Melalui teknik ini, anak-anak diajarkan cara menenangkan pikiran dan tubuh mereka ketika kecemasan mulai muncul. Misalnya, dengan menarik napas panjang dan dalam serta melepaskannya secara perlahan, anak-anak dapat mengurangi gejala fisik kecemasan, seperti detak jantung yang cepat atau

perasaan tegang. Beberapa anak juga merespons baik pada teknik visualisasi, di mana mereka diminta untuk membayangkan tempat atau situasi yang menenangkan sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari sumber kecemasan. Teknik-teknik ini mudah diterapkan dan dapat digunakan kapan saja ketika anak merasa cemas.

2.3 Konsep Terapi Bermain Origami

2.3.1 Pengertian Terapi Bermain Origami

Terapi bermain origami adalah salah satu bentuk terapi yang menggunakan seni melipat kertas sebagai alat untuk membantu anak-anak mengatasi kecemasan, stres, serta berbagai masalah emosional dan psikologis (Daniel et al., 2021). Origami, yang merupakan seni melipat kertas asal Jepang, melibatkan serangkaian langkah-langkah melipat yang membutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan koordinasi antara tangan dan mata. Terapi ini didasarkan pada konsep bahwa aktivitas kreatif yang berfokus pada keterampilan tangan dapat memberikan efek menenangkan dan membantu anak-anak mengalihkan perhatian mereka dari perasaan cemas atau khawatir. Melalui proses melipat kertas yang sederhana namun membutuhkan fokus, anak-anak dapat belajar untuk meredakan kecemasan, mengelola stres, dan merasa lebih tenang saat menghadapi situasi yang menekan (Widi Septia, 2024).

Terapi bermain origami juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka tanpa harus menggunakan kata-kata. Bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi secara verbal, origami menawarkan cara yang lebih intuitif dan tidak mengancam untuk menyalurkan

perasaan mereka. Proses kreatif ini dapat membantu anak-anak melepaskan ketegangan, mengembangkan rasa percaya diri, dan merasakan kepuasan ketika mereka berhasil menyelesaikan bentuk-bentuk origami (Amin et al., 2024). Aktivitas ini juga melatih kesabaran dan ketekunan, karena anak harus mengikuti langkah-langkah yang tepat untuk menciptakan bentuk yang diinginkan. Setiap lipatan kertas yang dibuat dengan benar memberikan rasa pencapaian yang bisa meningkatkan rasa percaya diri anak dan membantu mereka merasa lebih mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Fathoni et al., 2023).

2.3.2 Tujuan Terapi Bermain Origami

Adapun tujuan dari terapi bermain origami yang diberikan kepada anak yaitu (Jannah & Dewi, 2023) :

1. Mengurangi Kecemasan dan Stres

Salah satu tujuan utama dari terapi bermain origami adalah membantu anak-anak mengatasi kecemasan dan stres yang mereka rasakan. Aktivitas melipat kertas memerlukan konsentrasi dan fokus, yang membantu anak-anak untuk mengalihkan pikiran dari rasa cemas atau khawatir. Origami menciptakan suasana yang tenang dan damai, sehingga memberikan ruang bagi anak untuk merasa lebih rileks dan nyaman.

2. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Terapi origami bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah. Melipat kertas ke dalam bentuk yang diinginkan mengharuskan anak mengikuti langkah-langkah yang tepat, memikirkan urutan tindakan yang logis, dan mencari solusi jika ada kesalahan dalam proses. Ini

mendorong mereka untuk berpikir kritis dan belajar bagaimana menghadapi tantangan dengan cara yang lebih tenang dan terstruktur.

3. Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Rasa Pencapaian

Melalui terapi ini, anak-anak diajak untuk menyelesaikan tugas yang pada awalnya mungkin terlihat sulit. Setiap kali mereka berhasil menyelesaikan bentuk origami, anak-anak akan merasakan pencapaian yang meningkatkan kepercayaan diri mereka. Tujuan dari terapi ini adalah untuk membangun rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah, baik dalam bentuk aktivitas sederhana seperti melipat kertas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mengajarkan Kesabaran dan Ketekunan

Origami membutuhkan kesabaran dan ketelitian, karena setiap langkah harus dilakukan dengan hati-hati untuk mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu tujuan terapi ini adalah mengajarkan anak-anak untuk bersabar dan tetap tekun dalam menghadapi proses yang panjang atau kompleks. Ini membantu mereka memahami bahwa pencapaian besar membutuhkan waktu dan usaha, serta mengembangkan keterampilan menghadapi frustrasi atau tantangan.

5. Meningkatkan Ekspresi Diri dan Kreativitas

Terapi bermain origami juga bertujuan untuk memberikan anak-anak cara yang menyenangkan dan non-verbal untuk mengekspresikan diri mereka. Bagi anak-anak yang kesulitan mengungkapkan emosi atau pikiran melalui kata-kata, origami menjadi media ekspresi yang aman dan kreatif. Mereka bisa

menggunakan bentuk, warna, dan pola dalam origami untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan, baik secara langsung maupun simbolis.

2.3.3 Manfaat Terapi Bermain Origami

Adapun manfaat dari terapi bermain origami pada anak yaitu (Daniel et al., 2021):

1. Mengasah Keterampilan Motorik Halus

Salah satu manfaat utama dari terapi bermain origami adalah peningkatan keterampilan motorik halus. Aktivitas melipat kertas melibatkan gerakan tangan yang halus dan presisi, yang membantu anak-anak mengembangkan kontrol otot serta koordinasi tangan-mata. Keterampilan motorik halus ini penting dalam berbagai aktivitas lain, seperti menulis, menggambar, atau tugas-tugas manual lainnya.

2. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus

Origami membutuhkan konsentrasi yang tinggi agar setiap langkah dapat dilakukan dengan benar. Melalui terapi ini, anak-anak diajarkan untuk tetap fokus pada satu tugas hingga selesai. Manfaat ini sangat penting bagi anak-anak yang mungkin kesulitan berkonsentrasi atau yang sering kali terganggu oleh pikiran cemas. Aktivitas ini melatih mereka untuk memusatkan perhatian, yang juga bisa diterapkan dalam tugas akademis dan kegiatan sehari-hari.

3. Mengembangkan Kemampuan Mengelola Emosi

Origami menawarkan cara yang aman dan efektif bagi anak untuk mengelola emosi yang sulit, seperti rasa frustrasi, cemas, atau marah. Selama proses melipat kertas, anak-anak dihadapkan pada tantangan dan mungkin membuat

kesalahan. Dengan bimbingan terapis, mereka belajar bagaimana menghadapi emosi ini dengan cara yang lebih sehat, seperti bernapas dalam-dalam atau meminta bantuan saat diperlukan, alih-alih merasa putus asa atau menyerah.

4. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Dalam beberapa sesi terapi bermain origami, aktivitas ini dilakukan secara kelompok, yang memberi anak-anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka bisa berbagi pengalaman, membantu satu sama lain, dan bekerja sama dalam membuat bentuk origami. Hal ini membantu meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti komunikasi, kerjasama, dan empati, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

5. Membangun Rasa Pencapaian dan Kebanggaan

Ketika anak-anak menyelesaikan bentuk origami yang rumit, mereka merasa bangga dengan hasilnya. Rasa pencapaian ini sangat penting untuk membangun harga diri dan keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi tantangan. Manfaat ini tidak hanya berlaku selama sesi terapi, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan anak-anak di luar terapi, membuat mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan lain.

6. Memfasilitasi Ekspresi Non-Verbal

Origami memberi anak-anak ruang untuk mengekspresikan diri secara non-verbal. Ini sangat bermanfaat bagi anak-anak yang merasa sulit untuk mengekspresikan emosi mereka melalui kata-kata, atau bagi mereka yang mengalami trauma atau kecemasan berat. Melalui bentuk dan pola yang mereka

ciptakan, anak-anak bisa mengekspresikan perasaan mereka tanpa harus berbicara, dan terapis dapat menggunakan karya origami mereka sebagai pintu masuk untuk memahami emosi dan pikiran anak.

7. Mengurangi Kecemasan Secara Bertahap

Karena origami melibatkan kegiatan yang berulang dan membutuhkan konsentrasi, aktivitas ini berfungsi sebagai semacam meditasi yang dapat membantu anak-anak merasa lebih tenang. Manfaatnya dalam meredakan kecemasan secara bertahap terlihat dari kemampuan anak untuk mengalihkan fokus dari kekhawatiran atau stres menuju aktivitas yang memerlukan ketenangan dan fokus. Proses ini membantu anak-anak mengembangkan ketahanan emosional dan kemampuan untuk meredakan kecemasan mereka di situasi lain.

2.4 Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Pada Anak dengan Hospitalisasi

Hospitalisasi pada anak merupakan pengalaman yang sering kali penuh tekanan. Anak-anak dihadapkan pada lingkungan rumah sakit yang asing, prosedur medis yang menakutkan, serta harus berpisah dari rutinitas dan kenyamanan rumah (Rahmania et al., 2023). Kondisi ini kerap memicu kecemasan pada anak-anak, terutama karena ketidakpastian yang mereka hadapi serta rasa takut akan rasa sakit atau prosedur medis. Jika kecemasan ini tidak ditangani dengan baik, dapat memperburuk kondisi psikologis anak dan menghambat proses penyembuhan fisik mereka. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan yang dapat

mengurangi kecemasan dan memberikan dukungan emosional selama masa hospitalisasi. Salah satu pendekatan yang efektif adalah terapi bermain origami.

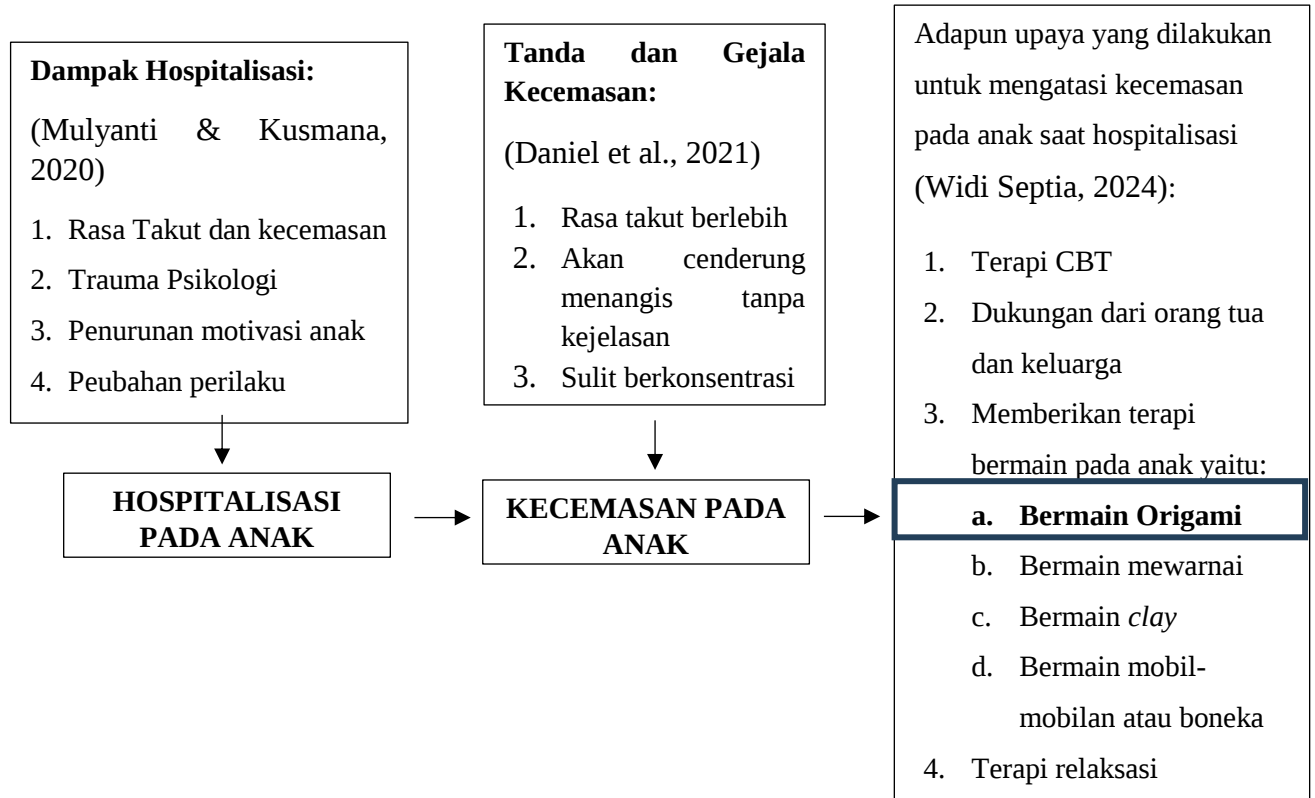
Terapi bermain origami adalah metode yang menggunakan seni melipat kertas untuk membantu anak-anak mengatasi kecemasan (Daniel et al., 2021). Origami memberikan anak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang kreatif dan menyenangkan, sambil menawarkan efek terapeutik yang menenangkan. Pengaruh positif dari terapi ini sangat nyata karena aktivitas melipat kertas membutuhkan konsentrasi penuh dan mengalihkan fokus anak dari situasi medis yang menakutkan. Dengan melibatkan diri dalam origami, anak-anak dapat melupakan ketakutan yang mereka rasakan di rumah sakit, karena perhatian mereka terpusat pada langkah-langkah melipat dan hasil akhir dari bentuk yang mereka buat. Selain mengalihkan perhatian dari kecemasan, terapi bermain origami juga memberikan anak rasa kontrol dan kemandirian (Amin et al., 2024). Selama hospitalisasi, anak-anak sering merasa kehilangan kendali karena mereka harus mematuhi perintah dari dokter, perawat, dan orang tua. Dalam terapi origami, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih bentuk dan warna kertas yang akan mereka gunakan, serta menentukan bagaimana mereka akan melipatnya. Ini memberikan rasa otonomi yang sangat penting bagi mereka, membantu mengurangi rasa tidak berdaya dan meningkatkan rasa percaya diri. Rasa pencapaian yang dirasakan anak-anak ketika mereka berhasil menyelesaikan sebuah bentuk origami juga dapat menguatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi yang lebih menantang di rumah sakit.

Pengaruh terapi bermain origami tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga fisik. Aktivitas melipat kertas yang berulang-ulang dapat memberikan efek relaksasi, mengurangi ketegangan otot, serta menurunkan detak jantung (Widi Septia, 2024). Gerakan tangan yang tenang dan terfokus membantu anak merasa lebih rileks dan tenang, terutama ketika mereka merasa tegang menghadapi prosedur medis. Ini sangat bermanfaat dalam mengurangi kecemasan yang berkaitan dengan tindakan medis yang akan datang, seperti suntikan atau operasi. Selain manfaat individu, terapi bermain origami juga sering dilakukan dalam kelompok atau bersama anggota keluarga, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Interaksi dengan anak-anak lain atau orang tua selama sesi origami membantu mengurangi rasa kesepian yang sering dialami anak-anak selama masa hospitalisasi. Dukungan emosional dari orang-orang terdekat, baik itu keluarga atau terapis, memberikan rasa aman dan membantu anak lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan mereka.

Keberhasilan dalam terapi bermain origami juga berkaitan erat dengan peningkatan rasa percaya diri dan ketekunan. Setiap kali anak berhasil menyelesaikan bentuk origami, mereka merasakan pencapaian yang memberikan rasa puas dan bangga (Fathoni et al., 2023). Hal ini sangat penting dalam mengatasi kecemasan, karena anak-anak merasa mampu melakukan sesuatu yang konkret di tengah ketidakpastian yang mereka hadapi di rumah sakit. Keberhasilan dalam origami dapat memberikan keyakinan bahwa mereka juga mampu mengatasi tantangan lain, seperti menjalani prosedur medis yang sulit atau menghadapi rasa sakit.

Terapi origami juga memberikan cara non-verbal bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka. Sering kali, anak-anak kesulitan untuk mengekspresikan emosi mereka secara langsung, terutama dalam situasi rumah sakit yang penuh tekanan (Nengsih, 2020). Melalui pilihan bentuk dan warna kertas, anak-anak dapat menyalurkan perasaan mereka tanpa harus menggunakan kata-kata. Misalnya, seorang anak yang merasa cemas atau takut mungkin memilih warna gelap atau bentuk yang lebih sederhana, sedangkan ketika merasa lebih nyaman, mereka mungkin memilih warna-warna cerah dan bentuk yang lebih kompleks. Ini memberikan terapis wawasan yang lebih dalam tentang kondisi emosional anak dan memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang lebih baik. Beberapa penelitian telah mendukung penggunaan terapi bermain, termasuk origami, sebagai metode yang efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak-anak yang menjalani hospitalisasi. Terapi ini tidak hanya membantu anak mengatasi tekanan emosional, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kondisi fisik mereka dengan mempercepat proses penyembuhan. Dengan demikian, terapi bermain origami tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi kecemasan, tetapi juga sebagai alat penting dalam mendukung pemulihan anak secara keseluruhan selama masa hospitalisasi.

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian Literatur

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Rangkuman secara menyeluruh dengan berbentuk *literature review* mengenai penerapan terapi bermain origami terhadap kecemasan pada anak saat hospitalisasi. Protocol dan evaluasi dari *literature review* dengan menggunakan PRISMA *Checklist* untuk menentukan penyeleksian studi yang telah ditemukan dan di sesuaikan dengan tujuan dari *literatur review*.

3.1.2 Database Pencarian Artikel

Pada bagian ini, dapat memuat penjelasan terkait waktu dari pencarian artikel dan database yang digunakan dalam pembuatan *literatur review*. Database yang digunakan di dalam penyusunan *literatur review* minimal sebanyak 4 database akademik dengan kriteria artikel yang dapat ditinjau dalam rentan waktu 5 tahun terakhir. Di dalam pencarian *literatur*, dilakukan pencarian pada bulan Oktober 2024. Data-data yang di gunakan dalam *literatur review* ini, merupakan data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung tetapi berasal dari sumber artikel dari peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang di dapat berupa artikel jurnal dengan bereputasi nasional dengan tema yang sudah ditentukan. Pencarian *literatur* dalam *literatur review* ini menggunakan satu database yaitu *goggle scholar*.

3.1.3 Kata Kunci atau *Keyword*

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan kata kunci atau *keyword Boolean operator* (DAN ATAU TIDAK, atau DAN TIDAK) untuk memperluas dan memspesifikasikan pencarian hasil, sehingga artikel mudah ditemukan. Kata kunci *literatur review* disesuaikan dengan *Medical Subject Heading (MesH)* yang terdiri dari sebagai berikut:

3.1 Tabel Kata Kunci

Terapi Bermain	Kecemasan	Hospitalisasi
OR		AND
Terapi Bermain Origami	Kecemasan	Rawat Inap
OR	OR	OR
<i>Origami Therapy</i>	<i>Anxiety</i>	<i>Hospitalization</i>

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Strategi yang digunakan pada saat mencari artikel yaitu menggunakan *PICOS framework* yang terdiri dari:

- Population /problem* merupakan suatu populasi atau masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema dan topic yang sudah ditentukan dalam *literatur review*
- Intervention* merupakan tindakan yang direncanakan dan dilakukan dengan tujuan untuk mengubah atau memodifikasi kondisi atau perilaku seseorang atau kelompok agar menjadi lebih baik.
- Comparison* merupakan penatalaksanaan atau intervensi lainnya yang digunakan sebagai pembanding, namun jika tidak ada dapat menggunakan kelompok control pada artikel yang akan dipakai

- d. *Outcomes* merupakan suatu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literatur review*
- e. *Study Design* merupakan design di dalam penelitian yang digunakan dalam artikel-artikel yang akan ditelaah atau di *review*

Tabel 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi dalam *Literatur Review*

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Artikel yang membahas hospitalisasi dan kecemasan pada anak	Bukan dari artikel yang membahas anak-anak yang dilakukan hospitalisasi
<i>Intervention</i>	Dilakukan pemberian terapi bermain origami	Diberikan terapi bermain selain terapi origami terhadap kecemasan pada anak dengan hospitalisasi
<i>Comparison</i>	Sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain origami terhadap kecemasan pada anak dengan hospitalisasi	Artikel-artikel yang membahas tentang hubungan memberikan intervensi dalam bentuk terapi bermain
<i>Outcomes</i>	Hasil intervensi terapi bermain origami pada anak yang mengalami kecemasan saat dilakukan hospitalisasi	Tidak menjelaskan hasil intervensi terapi bermain origami pada anak yang mengalami kecemasan saat dilakukan hospitalisasi
<i>Study Design</i>	<i>pra eksperimental design</i> , Kuantitatif, kualitatif, <i>quasy experiment</i> , deskriptif, dan studi kasus	<i>Systematic Review</i>
<i>Publication Years</i>	2019 – 2024	Sebelum tahun 2019
<i>Language</i>	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

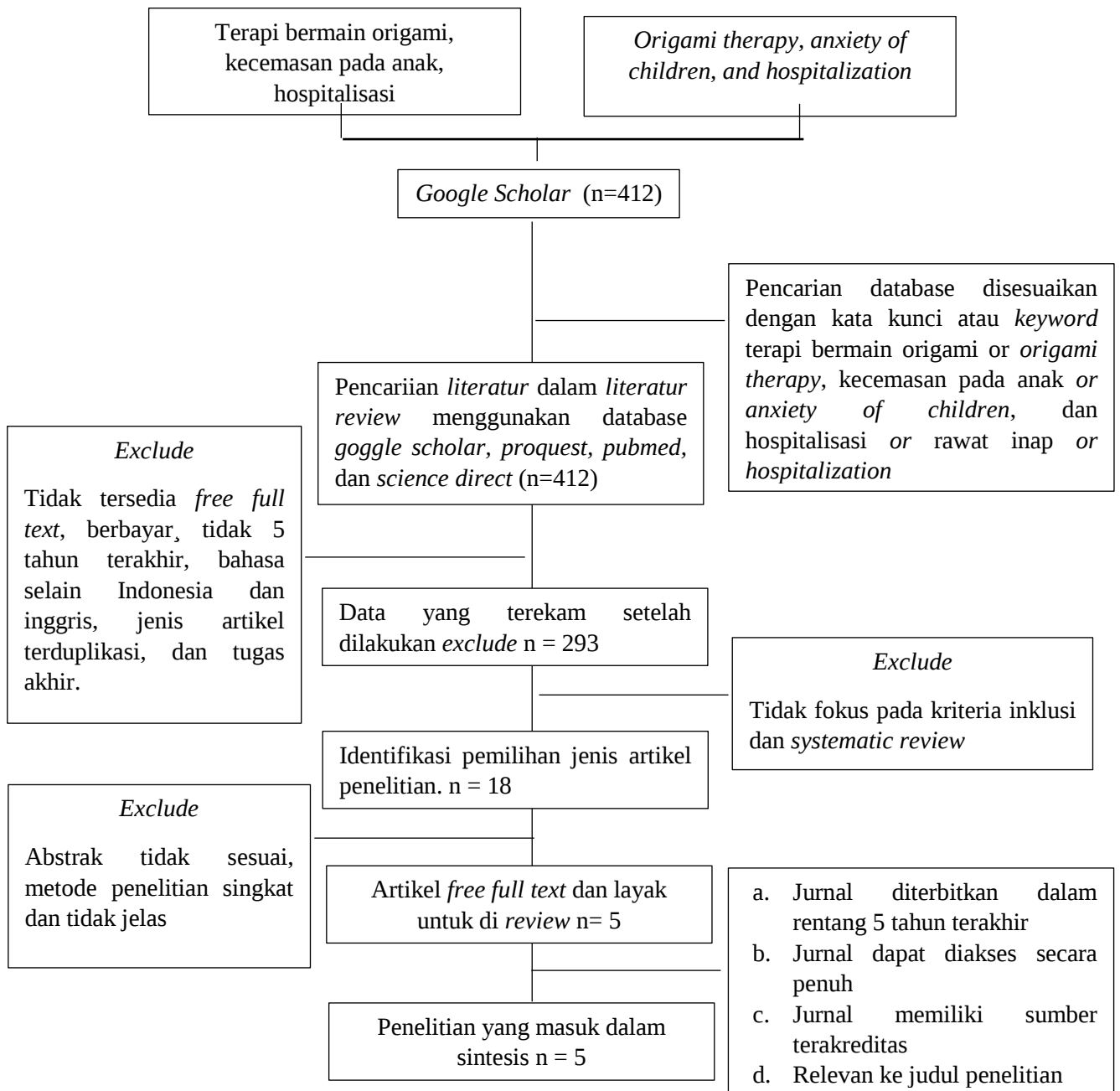
3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Pemilihan studi menggunakan *software* bibliografi seperti *Mendeley*. Langkah-langkah awal yang perlu dilakukan yaitu dengan melakukan *screening* abstrak dan diikuti dengan *screening* pada bagian teks lengkap. Artikel atau studi yang tidak relevan dan tidak sesuai judul penelitian maka akan dikeluarkan dari artikel yang terpilih. Kualitas studi dilakukan oleh penulis dan dibantu oleh dosen pembimbing dengan menggunakan beberapa penilaian sebagai berikut:

- a. *Currency* yaitu berkaitan dengan waktu publikasi dan kebermanfaatan hasil penelitian dari studi tersebut untuk saat ini
- b. *Relevance* yaitu berkaitan dengan kepentingan informasi yang diberikan oleh studi tersebut terhadap pertanyaan dari penulis
- c. *Authority* yaitu terkait dengan identitas penulis atau *author* seperti nama, institusi pendidikan, ataupun artikel yang berasal dari *peer review journal*
- d. *Accuracy* yaitu bentuk penilaian suatu informasi dalam studi yang dapat dipercaya dengan sitasi yang memadai serta melihat apakah ada kesalahan di dalam penulisan
- e. *Purpose* yaitu suatu bentuk penilaian studi berdasarkan tujuan penelitian, apakah bersifat independen ataukah bertujuan untuk menjual produk ataupun ide

Berdasarkan uraian diatas, pada bagian ini juga menyebutkan jumlah studi yang digunakan dan yang tidak digunakan sebagai bahan dalam penyusunan naskah *literature review* (minimal menggunakan 5 artikel dengan rentang waktu 5 sampai 10 tahun terakhir)

3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi



Gambar 3.1 Diagram *flow literature review* berdasarkan PRISMA 2009 (Polit and Beck,2013)

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik Studi

Hasil pencarian artikel pada *literatur review* ini berdasarkan topik “Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Pada Anak dengan Hospitalisasi: *Literatur review*” yang sesuai dengan kriteria inklusi didapatkan enam artikel. Berdasarkan analisa yang dilakukan pada enam artikel dimana design penelitiannya menggunakan *pra experimental design*. Dari tujuh artikel tersebut, menunjukkan hasil bahwa keseluruhan artikel memiliki pengaruh penerapan terapi bermain origami terhadap kecemasan pada anak saat hospitalisasi. Berikut hasil analisis artikel yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Studi

No	Karakteristik Studi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Tahun Publikasi		
	1. 2020	1	20%
	2. 2021	0	0%
	3. 2022	0	0%
	4. 2023	2	40%
	5. 2024	2	40%
	Total	5	100%
2.	Sumber Jurnal		
	1. Jurnal Internasional	0	0%
	2. Jurnal Nasional	5	100%
	Total	5	100%

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik studi pada *literature review* ini yaitu sebanyak lima artikel terdapat satu artikel pada tahun 2020 dengan presentase 20%, sedangkan presentase jurnal terbanyak yaitu 40% pada tahun artikel 2023 dan 2024. Sumber jurnal penelitian merupakan jurnal nasional dengan total lima artikel dengan presentase 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pencarian database dengan menggunakan empat tahun terakhir dan semua jenis artikel merupakan jurnal Indonesia. Berikut hasil pencarian artikel :

4.2 Hasil Pencarian Artikel

No	Penulis, Tahun Terbit, dan database	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Analisis
1.	Widi Septia, 2024 <i>Database : Goggle Schoolar</i>	Penerapan Terapi Bermain Origami Pada An.M Usia Pra Sekolah (5 Tahun) Untuk Mengurangi Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Penyakit Thypoid di Ruang Melati Rumah Sakit TK.II Dustira Cimahi	Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus melalui pendekatan asuhan keperawatan. Penyajian data disesuaikan dengan design studi kasus deskriptif serta data yang disajikan terstruktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat dilakukan pengkajian An.M mengalami anxietas atau kecemasan akibat hospitalisasi dengan didapatkan data anak rewel, menolak makan, dan sulit tidur. Adapun intervensi yang diberikan yaitu memberikan terapi bermain origami untuk memonitoring perilaku verbal dan non verbal untuk melatih motorik anak. Terapi yang diberikan selama 2 x 24 jam terbukti efektif untuk menurunkan cemas dan gelisah. dilihat dari skala pengukuran menggunakan VFAS A5 atau berat, menjadi A1 atau ringan.
2.	Ahmad Fathoni, 2023 <i>Database : Goggle Schoolar</i>	Pengaruh Terapi Bermain Origami terhadap Tingkat Kecemasan Anak Selama Rawat Inap di	Metode Penelitian ini menggunakan <i>case study</i> dengan menggunakan design studi deskriptif serta data yang disajikan terstruktur.	Hasil penelitian ini terdapat beberapa kasus anak yang menjalani hospitalisasi di bangsal Sakura RS Indriati Solo Baru. Sebagian besar anak yang dirawat mengalami kecemasan tingkat sedang dan berat. Dalam kasus ini terdapat 5 pasien anak yang mendapatkan intervensi terapi

		Ruang Sakura RS Indriati Solo Baru: A Case Study		bermain origami untuk menurunkan kecemasan. Terapi bermain dilakukan kepada masing-masing anak selama kurang lebih 10-15 menit. Pemberian terapi bermain origami pada anak usia pra sekolah efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan selama proses hospitalisasi
3.	Miftahul Jannah, Immawati, 2023 <i>Database : Goggle Schoolar</i>	Penerapan Terapi Mewarnai dan Origami Pada Anak di Bangsal Anak Rumah Sakit Jendral Ahmad Yani Metro	Metode penelitian ini menggunakan design <i>pra eksperimental</i> dengan studi kasus. Studi kasus dilakukan untuk mengetahui kecemasan pada anak prasekolah saat hospitalisasi dengan terapi mewarnai dan origami. Subyek dalam penerapan ini adalah 2 anak usia prasekolah. Subyek 1 berusia 4 tahun dan subyek 2 berusia 5 tahun	Hasil penelitian menunjukkan Subyek 1 memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi (PASS: kecemasan sedang, FIS: tidak senang, dan SCAS: kecemasan sedang) dibandingkan subyek 2 (PASS: kecemasan sedang, FIS: agak tidak senang, dan SCAS: kecemasan sedang). Tingkat kecemasan setelah setelah dilakukan terapi mewarnai kedua subyek mengalami penurunan. Subyek 1 tetap pada kecemasan sedang tetapi terjadi penurunan skor (PASS: kecemasan sedang, FIS: agak tidak senang, dan SCAS skor: kecemasan sedang), sedangkan subyek 2 mengalami penurunan skala kecemasan menjadi kecemasan ringan (PASS: kecemasan ringan, FIS: senang, dan SCAS: kecemasan sedang). Terapi mewarnai dan origami pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) mampu menurunkan tingkat kecemasan anak. Hendaknya orangtua yang memiliki anak yang

				dihospitalisasi mampu menerapkan terapi mewarnai dan origami sebagai salah satu alternatif mengurangi tingkat kecemasan pada anak akibat tindakan yang tidak menyenangkan selama hospitalisasi sehingga mampu memberikan ketenangan pada anak
4.	Suci Maharani Amin, Sunarti, 2024 <i>Database : Goggle Schoolar</i>	Terapi Bermain Origami Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak di Ruang Rawat Inap	Metode penelitian menggunakan alat ukur kuesioner HARS dan lembar observasi. Pengambilan sampel menggunakan metode accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 42 anak dari jumlah populasi sebanyak 86 anak. Desain penelitian adalah pre eksperimen (<i>pre experimental design</i>) untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, peneliti	Hasil penelitian menunjukkan sebelum pemberian terapi bermain origami sebanyak 31 anak (73,8%) mengalami cemas sedang, setelah pemberian terapi bermain origami sebanyak 34 anak (80,9%) mengalami cemas ringan. Hasil analisa dari penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test di dapatkan P-value = 0,000 (<0,05). Sehingga didapatkan ada pengaruh terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar, Oleh karena itu terapi bermain origami dapat di jadikan sebagai terapi non farmakologi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak

			menggunakan rancangan <i>one group pretest - posttest design</i> .	
5.	Nenerng Aria Nengsih, 2020 <i>Database : Goggle Schoolar</i>	Origami Sebagai Tindakan Adjuvant Atraumatic Care Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsud 45 Kuningan	Metode penelitian ini menggunakan rancangan <i>One Group Pretest Posttest</i> tanpa kelompok pembanding (kontrol), tetapi setidaknya sudah dilakukan observasi pertama (pretest) yang dapat memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen	kan intervensi adalah sebesar 1,93 dan rerata sesudah diberikan intervensi terapi bermain origami adalah sebesar 1,20. Selisih rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi adalah 0,73. Hasil uji statistik wilcoxon tentang pengaruh terapi bermain origami terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05) sebesar P value (0,002) dengan demikian p value < 0,05), maka H0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain origami.

4.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada *literature review* ini meliputi usia responden dan peserta responden sebagaimana pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Karakteristik Responden

Penulis dan Tahun Terbit	Karakteristik Responden Berdasarkan Peserta	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
Widi Septia, 2024	Mendeskripsikan bahwa karakteristik peserta yaitu 1 orang anak-anak	Mendeskripsikan bahwa karakteristik usia anak anak pada penelitian ini yait anak usia pra sekolah atau dibawah 5 tahun
Ahmad Fathoni, 2023	Mendeskripsikan bahwa karakteristik peserta yaitu anak-anak dengan jumlah 5 orang	Mendeskripsikan bahwa karakteristik usia anak anak pada penelitian ini yait anak usia 3 – 5 tahun
Miftahul Jannah, Immawati, 2023	Mendeskripsikan bahwa karakteristik peserta yaitu anak-anak dengan jumlah 2 orang	Mendeskripsikan bahwa karakteristik usia anak anak pada penelitian ini yait anak usia pra sekolah dengan usia 4 tahun dan 5 tahun
Suci Maharani Amin, Sunarti, 2024	Mendeskripsikan bahwa karakteristik peserta yaitu anak-anak dengan jumlah 42 orang	Mendeskripsikan bahwa karakteristik usia anak anak pada penelitian ini yait anak usia pra sekolah atau dibawah 5 tahun
Neneng Aria Nengsih, 2020	Mendeskripsikan bahwa karakteristik peserta yaitu 15 orang anak-anak	Mendeskripsikan bahwa karakteristik usia anak anak pada penelitian ini yait anak usia pra sekolah

Karakteristik responden berdasarkan peserta dan usia dari 5 artikel diperoleh rata-rata peserta yaitu pasien anak anak yang sedang hospitalisasi dengan usia responden yaitu usia pra sekolah atau usia 3 – 5 tahun.

4.2 Analisa

4.2.1 Mengidentifikasi Kecemasan Pada Anak saat Hospitalisasi

Berdasarkan hasil *review* dari lima artikel melalui satu *database* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi Sebelum di Beri Terapi Origami

Penulis dan Tahun Terbit	Hasil Temuan Sebelum
Widi Septia, 2024	Pengkajian dilakukan dengan <i>Virtual Face Analog Scale</i> (VFAS) skala hari pertama A5 (berat ringan) sebelum dilakukan Tindakan terapi bermain origami
Ahmad Fathoni, 2023	Kecemasan yang dialami pasien An.S yaitu pasien menolak minum obat, merasa gelisah dan pada saat dilakukan pengkajian, skala kecemasan yang dialami An.S yaitu 7.
Miftahul Jannah, Immawati, 2023	Kecemasan pada anak diukur dengan menggunakan pengkajian skala kecemasan SCAS (<i>Spence Children's Anxiety Scale</i>), PAS (<i>Preschool Anxiety Scale</i>) dan FIS (<i>Facial Image Scale</i>) pada subjek 1 didapatkan mengalami kecemasan skala 4. Subjek 2 mengalami kecemasan skala 5.
Suci Maharani Amin, Sunarti, 2024	Berdasarkan hasil pengkajian menggunakan skala HARS kepada 42 responden didapatkan 31 anak menderita kecemasan sedang, 9 anak mengalami kecemasan berat dan 2 anak mengalami kecemasan ringan.
Nenerng Aria Nengsih, 2020	Berdasarkan hasil pengkajian menggunakan kuesioner <i>Preschool Anxiety Scale-Revised</i> kepada 15 responden didapatkan 14 anak menderita kecemasan berat, dan 1 anak mengalami kecemasan ringan.

Berdasarkan tabel 4.4 ke lima jurnal memiliki efek yang berbeda, menurut artikel pertama didapatkan kecemasan dengan skala 5 atau sedang, artikel kedua didapatkan pada satu pasien mengalami skala cemas berat, artikel ketiga didapatkan hasil pada kedua pasien yaitu kecemasan sedang, pada artikel ke empat didapatkan

hasil 31 anak mengalami cemas sedang, dan artikel kelima didapatkan rata-rata mengalami kecemasan berat. terkait kecemasan pada anak saat hospitalisasi didapatkan hasil setelah dilakukan pengkajian dengan skala HARS, *Preschool Anxiety Scale-Revised*, SCAS (*Spence Children's Anxiety scale*), PAS (*Preschool Anxiety Scale*) dan FIS (*Facial Image Scale*) didapatkan rata-rata anak mengalami kecemasan dengan skala berat sampai sedang ditandai dengan gejala rewel, mudah gelisah, tidak mau makan, dan menolak bertemu orang lain.

4.2.2 Mengidentifikasi Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Pada Anak saat Hospitalisasi

Berdasarkan hasil *review* dari lima artikel melalui satu *database* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Kecemasan Pada Anak Sesudah diberi Terapi Bermain Origami

Penulis dan Tahun Terbit	Hasil Temuan Sesudah
Widi Septia, 2024	Setelah dilakukan terapi bermain origami 2 x 24 jam selama 30 menit skala kecemasan anak menurun menjadi skala A3 (ringan sedang).
Ahmad Fathoni, 2023	Sebelum dilakukan tindakan terapi bermain origami skala kecemasan pasien adalah 7, kemudian setelah dilakukan tindakan terapi bermain origami selama 30 menit didapatkan skala kecemasan pasien menjadi 2. Pada saat terapi pasien sedikit malu dan akhirnya bisa menerima perawat sebagai teman bermain origami sehingga terapi bermain yang diberikan bisa efektif
Miftahul Jannah, Immawati, 2023	Pada saat diberikan terapi bermain origami pada subjek 1 didapatkan mengalami penurunan kecemasan menjadi 2. Subjek 2 mengalami penurunan kecemasan skala 3 atau ringan .
Suci Maharani Amin, Sunarti, 2024	Setelah dilakukan terapi bermain origami didapatkan hasil bahwa 34 anak mengalami kecemasan ringan dan 8 anak mengalami kecemasan sedang.
Nenerng Aria Nengsih, 2020	Setelah dilakukan terapi bermain origami selama 20 samapi 30 menit, didapatkan hasil dari 15 responden menunjukkan

bahwa 10 anak mengalami kecemasan ringan dan 4 anak mengalami kecemasan sedang.

Berdasarkan tabel 4.5 penerapan terapi bermain origami pada anak yang sedang melakukan hospitalisasi pada kelima artikel termasuk kategori efektif untuk menurunkan kecemasan. Pemberian terapi origami dapat kertas origami yang diberikan pada anak berupa kertas lipat berwarna-warni dengan tujuan anak bisa mengenal berbagai macam warna dan mengalihkan perhatian anak ketika sedang rewel atau cemas. Selain itu, supaya anak lebih kooperatif terhadap tindakan yang diberikan. Permainan origami dilakukan di tempat tidur yang melibatkan orang tua dengan didampingi peneliti.

4.2.3 Mengidentifikasi Sebelum dan Sesudah di Beri Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Pada Anak saat Hospitalisasi

Berdasarkan hasil *review* dari lima artikel melalui satu *database* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kecemasan Pada Anak Sebelum dan Sesudah diberi Terapi Bermain Origami

Penulis dan Tahun Terbit	Sebelum	Sesudah
Widi Septia, 2024	Pengkajian dilakukan dengan <i>Virtual Face Analog Scale</i> (VFAS) skala A5 (berat ringan) sebelum dilakukan Tindakan terapi bermain origami	Setelah dilakukan terapi bermain origami 2 x 24 jam selama 30 menit skala kecemasan anak menurun menjadi skala A3 (ringan sedang).

Ahmad Fathoni, 2023	Sebelum dilakukan tindakan terapi bermain origami skala kecemasan pasien adalah 7	Setelah dilakukan tindakan terapi bermain origami skala kecemasan pasien menjadi 2
Miftahul Jannah, Immawati, 2023	Kecemasan pada anak diukur dengan menggunakan pengkajian skala kecemasan SCAS (<i>Spence Children's Anxietas scale</i>), PAS (<i>Preschool Anxiety Scale</i>) dan FIS (<i>Facial Image Scale</i>) pada subjek 1 didapatkan mengalami kecemasan skala 4. Subjek 2 mengalami kecemasan skala 5	Pada saat diberikan terapi bermain origami pada subjek 1 didapatkan mengalami penurunan kecemasan menjadi 2. Subjek 2 mengalami penurunan kecemasan skala 3 atau ringan .
Suci Maharani Amin, Sunarti, 2024	Berdasarkan hasil pengkajian menggunakan skala HARS kepada 42 responden didapatkan 31 anak menderita kecemasan sedang, 9 anak mengalami kecemasan berat dan 2 anak mengalami kecemasan ringan.	Setelah dilakukan terapi bermain origami didapatkan hasil bahwa 34 anak mengalami kecemasan ringan dan 8 anak mengalami kecemasan sedang.
Nenerng Aria Nengsih, 2020	Berdasarkan hasil pengkajian menggunakan kuesioner <i>Preschool Anxiety Scale-Revised</i> kepada 15 responden didapatkan 14 anak menderita kecemasan berat, dan 1 anak mengalami kecemasan ringan.	Setelah dilakukan terapi bermain origami didapatkan hasil dari 15 responden menunjukkan bahwa 10 anak mengalami kecemasan ringan dan 4 anak mengalami kecemasan sedang.

Berdasarkan tabel 4.7 penerapan terapi bermain origami sebelum dan sesudah pada anak yang sedang melakukan hospitalisasi pada kelima artikel termasuk kategori efektif untuk menurunkan kecemasan. Pemberian terapi origami

dapat kertas origami yang diberikan pada anak berupa kertas lipat berwarna-warni dengan tujuan anak bisa mengenal berbagai macam warna dan mengalihkan perhatian anak ketika sedang rewel atau cemas. Selain itu, supaya anak lebih kooperatif terhadap tindakan yang diberikan. Permainan origami dilakukan di tempat tidur yang melibatkan orang tua dengan didampingi peneliti

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Kecemasan Pada Anak Saat Hospitalisasi

Berdasarkan hasil analisa dari lima artikel terkait kecemasan pada anak saat dilakukan hospitalisasi didapatkan hasil bahwa 100% dari kelima artikel membahas tentang anak-anak pada saat hospitalisasi cenderung memiliki perasaan cemas, takut, dan gelisah. Anak-anak dapat menunjukkan kecemasan akibat perpisahan mengalami sulit tidur, menangis diam-diam karena kepergian orangtua mereka, terus bertanya kapan orangtua mereka akan datang, atau menarik diri dari orang lain.

Kecemasan merupakan respons emosional terhadap stresor. Kecemasan merupakan hal yang normal jika seseorang merasa cemas saat berhadapan dengan stresor. Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan antara lain dapat dilakukan dengan teknik distraksi (Jannah & Dewi, 2023). Adapun menurut (Amin et al., 2024), secara umum kecemasan adalah perasaan yang normal dan wajar, terutama saat anak menghadapi situasi baru atau menantang. Namun, ketika kecemasan ini berlebihan atau berkepanjangan, hal itu dapat memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku anak, serta berdampak negatif pada kesejahteraan mereka. Adapun tanda dan gejala kecemasan yang dirasakan pada anak dengan hospitalisasi yaitu seperti gelisah, sulit makan dan tidur, sulit berinteraksi dengan orang lain, serta cenderung malu dan menarik diri (Widi Septia, 2024). Perkembangan kognitif mereka yang masih dalam proses juga memengaruhi cara mereka memandang

dunia di sekitar mereka, sering kali membuat mereka merasa lebih cemas dibandingkan dengan orang dewasa (Nengsih, 2020). Peran orang tua dan keluarga dalam situasi ini sangat penting. Mereka adalah sosok yang bisa memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Kehadiran orang tua di samping anak tidak hanya membantu meredakan kecemasan mereka, tetapi juga mempercepat proses penyembuhan.

Opini peneliti berdasarkan hasil telaah artikel didapatkan bahwa pada saat hospitalisasi anak cenderung lebih mudah cemas sehingga mereka akan merasa tidak nyaman serta proses penyembuhan penyakit yang dirasakan akan menjadi lambat.

5.2 Penerapan Terapi Bermain Dengan Origami Pada Anak Dengan Hospitalisasi

Hasil analisis dari lima artikel terkait pemberian terapi bermain origami terhadap kecemasan pada anak saat dilakukan hospitalisasi didapatkan hasil bahwa anak-anak yang mengalami kecemasan pada saat hospitalisasi diberikan latihan atau diberikan terapi non farmakologi berupa terapi bermain dengan menggunakan terapi origami mengalami penurunan kecemasan. Penggunaan terapi origami merupakan salah satu tehnik distraksi atau pengalihan pada anak yang sedang mengalami kecemasan.

Terapi bermain origami adalah salah satu bentuk terapi yang menggunakan seni melipat kertas sebagai alat untuk membantu anak-anak mengatasi kecemasan, stres, serta berbagai masalah emosional dan psikologi (Nengsih, 2020). Origami, yang merupakan seni melipat kertas asal Jepang, melibatkan serangkaian langkah-

langkah melipat yang membutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan koordinasi antara tangan dan mata. Terapi ini didasarkan pada konsep bahwa aktivitas kreatif yang berfokus pada keterampilan tangan dapat memberikan efek menenangkan dan membantu anak-anak mengalihkan perhatian mereka dari perasaan cemas atau khawatir. Melalui proses melipat kertas yang sederhana namun membutuhkan fokus, anak-anak dapat belajar untuk meredakan kecemasan, mengelola stres, dan merasa lebih tenang saat menghadapi situasi yang menekan (Widi Septia, 2024). Menurut penelitian Fathoni, setiap lipatan kertas origami yang dibuat dengan benar mampu memberikan rasa pencapaian yang bisa meningkatkan rasa percaya diri anak dan membantu mereka merasa lebih mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Fathoni et al., 2023).

Opini peneliti pemberian terapi distraksi pada anak dengan hospitalisasi menggunakan terapi bermain origami efektif untuk menurunkan kecemasan pada anak dan mampu melatih motoric halus anak.

5.3 Kecemasan Anak Sebelum Dan Sesudah di Berikan Terapi Origami Dengan Hospitalisasi

Hasil analisis dari lima artikel terkait pemberian terapi bermain origami terhadap kecemasan pada anak saat dilakukan hospitalisasi didapatkan hasil bahwa 100% dalam kelima artikel, membahas terkait anak-anak yang mengalami kecemasan pada saat hospitalisasi dan diberikan latihan atau diberikan terapi non farmakologi berupa terapi bermain dengan menggunakan terapi origami. Penggunaan terapi origami merupakan salah satu tehnik distraksi atau pengalihan pada anak yang sedang mengalami kecemasan.

Kecemasan pada anak diukur dengan menggunakan pengkajian skala kecemasan SCAS (*Spence Children's Anxiety Scale*), PAS (*Preschool Anxiety Scale*) dan FIS (*Facial Image Scale*). Pemberian terapi bermain origami selama 30 menit, anak-anak dapat melupakan ketakutan yang mereka rasakan di rumah sakit, karena perhatian mereka terpusat pada langkah-langkah melipat dan hasil akhir dari bentuk yang mereka buat. Selain mengalihkan perhatian dari kecemasan, terapi bermain origami juga memberikan anak rasa kontrol dan kemandirian (Amin et al., 2024). Selama hospitalisasi, anak-anak sering merasa kehilangan kendali karena mereka harus mematuhi perintah dari dokter, perawat, dan orang tua. Dalam terapi origami, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih bentuk dan warna kertas yang akan mereka gunakan, serta menentukan bagaimana mereka akan melipatnya. Ini memberikan rasa otonomi yang sangat penting bagi mereka, membantu mengurangi rasa tidak berdaya dan meningkatkan rasa percaya diri. Rasa pencapaian yang dirasakan anak-anak ketika mereka berhasil menyelesaikan sebuah bentuk origami juga dapat menguatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi yang lebih menantang di rumah sakit (Widi Septia, 2024). Dalam terapi origami yang diberikan selama 30 menit, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih bentuk dan warna kertas yang akan mereka gunakan, serta menentukan bagaimana mereka akan melipatnya. Ini memberikan rasa otonomi yang sangat penting bagi mereka, membantu mengurangi rasa tidak berdaya dan meningkatkan rasa percaya diri (Fathoni et al., 2023). Setelah diberikan terapi bermain origami, dilakukan pengukuran kecemasan pada anak sehingga dapat mengetahui penurunan kecemasan pada anak dengan hospitalisasi.

Opini peneliti terkait pemberian terapi origami selama 30 menit efektif diberikan pada anak hospitalisasi karena dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak, sehingga anak akan merasa senang dan gembira.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang normal dan wajar, terutama saat anak menghadapi situasi baru atau menantang. Namun, ketika kecemasan pada anak saat hospitalisasi, hal itu dapat memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku anak, serta berdampak negatif pada kesejahteraan mereka
2. Terapi bermain origami yang diberikan pada anak dengan hospitalisasi adalah salah satu bentuk terapi yang menggunakan seni melipat kertas sebagai alat untuk membantu anak-anak mengatasi kecemasan, stres, serta berbagai masalah emosional dan psikologi
3. Selama hospitalisasi, anak-anak sering merasa kehilangan kendali karena mereka harus mematuhi perintah dari dokter, perawat, dan orang tua. Dalam terapi origami, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih bentuk dan warna kertas yang akan mereka gunakan, serta menentukan bagaimana mereka akan melipatnya.

6.2 Saran

1. Saran Bagi Penulis

Diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan terkait pemberian intervensi non farmakologi pada anak yang mengalami hospitalisasi dengan terapi bermain origami untuk menurunkan kecemasan

2. Saran Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai literature atau acuan dalam pembelajaran keperawatan untuk mengaplikasikan intervensi non farmakologi pada anak dengan kecemasan pada saat hospitalisasi menggunakan terapi bermain origami

3. Saran Bagi Pembaca

Diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan terkait pemberian terapi bermain pada anak yang mengalami hospitalisasi untuk mengatasi kecemasan anak pada saat dirumah sakit

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M., Alwi, M. K., Yusrah Taqiyah, & Sunarti. (2024). Terapi Bermain Origami Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak di Ruang Rawat Inap. *Window of Nursing Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.33096/won.v5i1.614>
- Daniel, Riggo, A., & Priyono, D. (2021). Terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi : a literature review. *Jurnal ProNers*, 6(1), 2021. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/48661>
- Faidah, N., & Marchelina, T. (2022). Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), 218. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.1207>
- Fathoni, A., Irdawati, & Oktiva, Y. D. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Origami terhadap Tingkat Kecemasan Anak Selama Rawat Inap di Ruang Sakura RS Indriati Solo Baru: A Case Study. *Prog Addit Manuf*, 1(10), 9–20. <https://skyfold.com/document/371a5b50-3596-11ec-abe7-993375836146?download=true>
- Irawan, W. A., & Zulaikha, F. (2020). Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kecemasan Pada Anak Akibat Hospitalisasi Di Ruang Melati Rsud Abdul Wahab Sjahrane Samarinda. *Borneo Student Reseach*, 1(3), 1752–1760. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/971/537>
- Jannah, M., & Dewi, T. K. (2023). Penerapan Terapi Mewarnai dan Origami Pada Anak di Bangsal Anak Rumah Sakit Jendral Ahmad. *Penerapan Terapi Mewarnai Dan Origami Pada Anak Metro Application Of Coloring And Origamy Therapy In Preschool Children Who Experience Anxiety Have Been Hospitalized In The Children ' S Room Of General Hospital Jenderal Ahmad Survey Kesehatan Nasional*, 3(September), 424–431. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/download/488/321>
- Mulyanti, S., & Kusmana, T. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal BIMTAS: Jurnal Kebidanan Umtas*, 2(1), 20–26.

<https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/bimtas/article/view/333>

- Nengsih, N. A. (2020). Origami Sebagai Tindakan Adjuvant Atraumatic Care Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsud 45 Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i1.194>
- Padila. (2022). *Bermain Edukatif Mampu Mengatasi Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi*. 9, 356–363.
- Rahmania, D. R., Apriliyani, I., & Kurniawan, W. E. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak dengan Tindakan Invasif. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2146>
- Setiawati, E., & Sundari, S. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi Di RSUD Ambarawa. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.35473/ijm.v2i1.146>
- Simamora, M., Gulo, A. R. B., Pardede, J. A., & Putri, R. A. (2022). Terapi Bermain Lilin dan Musik terhadap Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 211. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.211-218>
- UNICEF. (2018). *Prevalensi Kejadian Kecemasan pada Anak saat Hospitalisasi*.
- Utami, D. S., & Lugina, D. S. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia 6-12 Tahun yang Mengalami Hospitalisasi di RSAU Dr. M. Salamun. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(2), 718–724. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13449>
- WHO. (2019). *Prevalensi Kecemasan Pada Anak saat Hospitalisasi*. 2019.
- Widi Septia, S. Z. (2024). Penerapan Terapi Bermain Origami Pada An.M Usia Pra Sekolah Untuk Mengurangi Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Penyakit THypoid. *Jurnal Kesehatan An-Nuur*, 1, 43–53.